

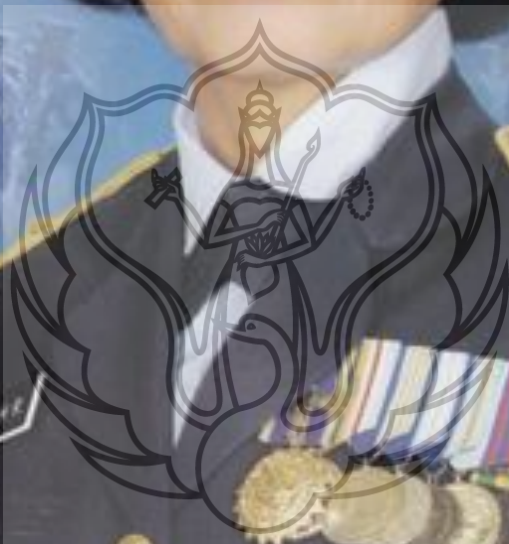


AMBARA

KANYA

SENA

EDISI XXIII AGUSTUS 2012



Menjelang Usianya ke-49 Wara Mengukir Prestasi



RUANG KERJA

Ruang kerja yang masih 'standar'

▶ Waktu yang dihabiskan di kantor biasanya berkisar antara jam 8 pagi hingga 4 sore. Bahkan tidak jarang menjadi lebih lama jika ada beberapa pekerjaan yang harus segera diselesaikan. Durasi waktu yang relatif lama tersebut, 8 jam atau lebih, seringkali membuat kita merasa jenuh dan bosan. Keinginan untuk segera mengakhiri aktivitas di kantor dan memulai aktivitas yang baru menjadi pengganggu manakala masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan dan diselesaikan.

Situasi seperti itu tampaknya menjadi hal yang biasa karena hampir setiap hari kita mengalaminya. Jika hal itu dibiarkan, tentu saja produktivitas kerja kita menjadi semakin menurun. Komitmen kita terhadap pekerjaan menjadi perlu untuk dipertanyakan. Pada level tertentu, keinginan untuk berada di kantor menjadi hilang sama sekali. Jika sudah seperti itu, tampaknya kesuksesan karier akan semakin jauh, dan sudah pasti kegagalan demi kegagalan akan dihadapi.

Ada beberapa tips untuk mengantisipasi hal buruk seperti itu. Yang pertama adalah memperbaiki dan memelihara mindset kita sebagai personel yang bekerja sesuai bidang masing-masing. Artinya manusianya yang diberi *treatment*. Yang kedua adalah memperbaiki kualitas

lingkungan kerja di mana kita bekerja selama rata-rata 8 jam. Lingkungan kerja itupun ada yang bersifat fisik dan non-fisik (sosial-psikologis). Lingkungan fisik berkaitan dengan interior ruang kerja, sedangkan lingkungan non-fisik berkaitan dengan hubungan sosial-psikologis dengan bawahan, rekan kerja, dan atasan kita.

Pada tulisan ini, fokus pembahasannya adalah pada lingkungan fisik, yaitu interior ruang kerja. Secara makro, interior ruang kerja meliputi seluruh aspek ruang seperti lantai, dinding, langit-langit, jendela, pintu, furnitur, pencahayaan, tata akustik, dan penghawaan. Sebagai tambahan, aspek ruang yang lain, yaitu aksesoris ruang juga perlu untuk diperhatikan. Aksesoris ruang bisa saja terdiri berupa gorden, lukisan, patung, atau barang *artwork* lainnya, bantal sofa, cermin hias, akuarium, dan sebagainya. Secara mikro, lingkungan kerja lebih bersinggungan dengan wilayah atau area di mana kita bekerja.

Perasaan jenuh dan bosan yang kita alami saat berada di dalam ruang kerja selama jam kerja dapat kita atasi dengan membuat 'personalisasi' ruang kerja kita. Personalisasi adalah suatu tindakan yang disengaja untuk mendekorasi atau memodifikasi sebuah lingkungan oleh penghuninya

untuk merefleksikan identitas dirinya. Di Amerika, sebuah penelitian menemukan bahwa 70% hingga 90% pegawai melakukan personalisasi ruang kerja. Sedemikian banyaknya orang melakukan personalisasi ruang kerjanya menjadikan tindakan personalisasi itu suatu fenomena yang sudah biasa. Tentunya hal tersebut juga berkaitan dengan kebijakan lembaga yang berbeda-beda. Ada lembaga yang secara tegas melarang pegawainya memodifikasi ruang kerjanya, ada yang memberikan batasan-batasan tertentu, bahkan ada lembaga yang memberikan kebebasan pegawainya secara penuh untuk mengekspresikan dirinya melalui tindakan personalisasi terhadap ruang kerjanya masing-masing. Setiap lembaga memiliki argumentasi masing-masing yang melatarbelakangi mengapa mereka melarang, membatasi, atau membolehkan pegawainya melakukan personalisasi ruang kerjanya.

Sebuah ruangan pada awalnya tampak 'generik', tampak datar tanpa ekspresi. Sebuah meja tulis berukuran luas 140x80 centimeter dengan meja samping 80x60 centimeter berwarna coklat dengan motif serat kayu mungkin tampak mendominasi ruang kerja. Di balik meja, sebuah kursi putar berlengan dan bersandaran punggung tinggi

berbalut kulit hitam, tampak 'dingin' dan berwibawa. Di bagian depan meja terdapat 2 kursi hadap berangka stainless steel dengan jok kain berwarna hitam juga. Tanpa sentuhan personalisasi, ruangan tersebut tampak sangat 'standar'. Ruang kerja menjadi memiliki nilai ketika kita mencoba melengkapinya dengan barang-barang kesukaan kita seperti foto-foto, kalender, patung kecil, koleksi miniatur mobil, koleksi souvenir unik hasil berburu di luar negeri, koleksi tropi/piala, koleksi boneka kecil, atau barang-barang lainnya yang langsung atau tidak langsung mengekspresikan eksistensi diri kita.

Beberapa orang mungkin lebih suka menempatkan barang-barang tersebut di atas meja kerjanya, seperti kalender meja, tempat ballpoint dan memo, dan mungkin foto berpigura dengan ukuran kecil. Koleksi miniatur mobil, sepeda motor, atau pesawat, jika jumlahnya lebih dari satu, sebaiknya ditempatkan di lemari/rak display berpintu kaca, atau bahkan tanpa pintu. Demikian pula koleksi souvenir, tropi, dan boneka.

Faktor-faktor personal memiliki pengaruh pada tingkat personalisasi ruang kerja. Menurut sebuah penelitian yang dilakukan di Amerika, wanita ternyata lebih banyak melakukan personalisasi ruang kerja dibanding pria, dan mereka mempunyai perbedaan dalam personalisasi ruang kerja.

Wanita cenderung memajang tanaman-tanaman, pernak-pernik, dan simbol hubungan personalnya dengan teman-teman, keluarga, orang-orang yang dicintainya, serta binatang piaraannya, sedangkan pria cenderung memajang lebih banyak item tentang hobi, olah raga, dan prestasi yang dicapainya. Pegawai yang lebih tua dan telah menikah memiliki kecenderungan mempersonalisasi ruang kerjanya lebih banyak daripada karyawan yang lebih muda dan masih bujangan. Dalam kaitannya dengan profesi, geolog, sekretaris, dan staf pemasaran lebih banyak melakukan personalisasi, sedangkan staf keuangan, administrasi, dan teknisi cenderung lebih sedikit melakukannya. Bagaimana dengan tentara wanita? Tampaknya belum ada riset tentang hal itu. Mungkin anda bisa mengamatinya di lingkungan sekitar anda.

Beberapa penelitian sebenarnya telah mampu mengungkap bahwa personalisasi memiliki berbagai dampak yang bersifat positif, baik bagi individu pegawai maupun bagi institusi di mana ia bekerja. Bagi pegawai, tindakan personalisasi tersebut membantunya menghindarkan stres, membantu meluapkan ekspresi, dan bahkan secara intens menimbulkan suatu keadaan emosi yang diharapkan. Penelitian yang lain bahkan menemukan bahwa bagi pegawai,

personalisasi juga memiliki fungsi ekspresi kepribadian, keunikan, status dalam lembaga di mana ia bekerja, dan kelompok afiliasinya. Sedangkan dampak positif yang dihasilkan dari adanya tindakan personalisasi ruang kerja tersebut adalah kepuasan kerja, kepuasan terhadap lingkungan kerja, kesejahteraan psikologis, dan kesehatan fisik. Mengizinkan personelnnya membuat personalisasi ruang kerjanya juga memiliki keuntungan bagi lembaga tempat bekerja, diantaranya tingkat moralitas personel yang lebih tinggi, meningkatkan iklim organisasional dan sosial, dan yang terpenting adalah mengurangi turnover karena jenuh atau bosan.

Jika anda merasa jenuh dengan aktivitas anda di kantor, mungkin sudah saatnya anda me-redesain ruang kerja anda, atau sekedar make over bagian-bagian tertentu di ruang kerja anda. Personalisasi merupakan satu pilihan yang tepat untuk dapat lebih nyaman bekerja, lebih 'homy' dan bahkan dapat digunakan sebagai sarana untuk menunjukkan eksistensi diri anda, prestasi anda, karakter anda, orang-orang yang anda banggakan, atau sekedar menunjukkan bahwa anda adalah seorang wanita yang unik. Personalisasi berkaitan erat dengan kreativitas. Jadi tunjukkan bahwa anda adalah pribadi yang kreatif dengan melakukan personalisasi ruang kerja anda.

Ruang Kerja Pejabat setingkat Manajer (desain oleh Nor Jayadi)

